

## **Peluang dan tantangan usaha pengembangan pembibitan sapi Bali yang diintegrasikan pada tanaman kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat**

Bagus Dimas Setiawan<sup>1\*</sup>, Karin Elista<sup>1</sup>, Arfa'i<sup>2</sup>, dan Yuliaty Shafan Nur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

\*e-mail: bagusdimassetiawan@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan dalam upaya pengembangan pembibitan sapi Bali terintegrasi melalui potensi seperti, sumberdaya alam (SDA), dan juga sumberdaya manusia (SDM). Penelitian dilakukan pada bulan November s/d Desember 2018. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena daerah tersebut merupakan daerah sentra pengembangan usaha sapi potong di Sumatera Barat. Berdasarkan data sekunder terdapat kelompok tani yang melakukan integrasi antara sapi dan sawit ini. Metoda yang dilakukan adalah metoda survey, dengan wawancara langsung kepada anggota kelompok ternak yang memperoleh bantuan dana integrasi sapi dengan sawit oleh Pemerintah. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif, Uji Mann-Whitney and Kruskal Wallis dan analisis Location quation (LQ). Integarasi ternak sapi-sawit menggunakan metode LEISA (low external input suistinable agriculuter), dengan adanya hubungan antara tanaman budidaya di perkebunan dengan ternak yang dapat memberikan manfaat pada masing-masing subsektor tersebut (simbiosis mutualisme). Diharapkan dengan adanya infromasi identifikasi potensi dan juga solusi dari permasalahan yang ada pada saat ini, maka dalam pengembangan integrasi sapi Bali-sawit bisa berkembang dengan baik dan bisa memberikan dampak positif pada peningkatan produktivitas antara sapi dan perkebunan kelapa sawit.

**Kata Kunci :** Integrasi, Sapi Bali, Kelapa Sawit, Leisa, Pasaman Barat

### **PENDAHULUAN**

Ternak sapi Bali berperan penting sebagai penghasil daging dan cocok dijadikan sebagai sumber bibit untuk meningkatkan permintaan konsumen terhadap daging sapi, sehingga usaha ternak sapi Bali berpotensi dan sangat prospektif untuk dikembangkan. Menurut Yupardi (2009) menyatakan bahwa tingginya produksi dan reproduksi yang dimiliki ternak sapi Bali, menunjukkan 85% angka kelahiran, 90% kesuburan dan 80-90% kebuntingan. Permasalahan utama dalam upaya pengembangan usaha sapi Bali adalah keterbatasan sumber bahan pakan, yang dimana hal ini dapat menyebabkan produktivitas ternak

menjadi rendah. Oleh sebab itu, penurunan akan jumlah populasi ternak sapi Bali yang disebabkan lahan pangan yang semakin sempit karena sudah banyak di konversikan menjadi perkebunan. Selain itu, kepemilikan lahan pangan yang semakin kecil akibatnya ketersediaan rumput-rumputan berkurang serta sisa panen tidak bisa mencukupi makanan ternak.

Lahan pertanian belum optimal dimanfaatkan karena pada umumnya petani hanya menerapkan teknik budidaya monoculture terutama di luar Pulau Jawa. Selain itu, masih terdapat kesulitan dalam menyediakan pakan secara berkesinambungan dengan baik

dan ini dapat berpengaruh pada sifat dari kualitas pakan yang di beri dan dapat menurunkan produktivitas ternak. Namun, berbagai kegiatan usaha pertanian telah dilakukan untuk peningkatan penggunaan lahan dan juga usaha perkebunan, maka dari itu pengembangan usaha ternak sapi Bali di wilayah sentra/basis, haruslah dilakukan secara terintegrasi. Usaha peternakan sapi Bali dengan perkebunan kelapa sawit sangatlah berpotensi untuk diintegrasikan. Produk hasil ikutan perkebunan kelapa sawit bisa digunakan untuk pakan ternak serta kotoran sapi bisa dimanfaatkan sebagai kompos untuk tanaman sawit. Sistem integrasi ternak sapi Bali-sawit dapat dilakukan menggunakan metode Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA) atau yang disebut dengan sistem Simbiosis mutualisme (saling menguntungkan).

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten dari sembilan Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki potensi dalam hal

## **MATERI DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini di lakukan di Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat dengan penetapan lokasi secara purposive. Dengan melihat Kab. Pasaman Barat adalah daerah sentra dalam pengembangan sapi potong yang sudah ditetapkan langsung oleh Menteri Pertanian RI (Penetapan Komoditas Peternakan Di Kabupaten Pasaman Barat dengan No SK:43/Kpts/PD.010/1/2015) dan terdapat kelompok tani/ternak yang

pengembangan usaha integrasi, dimana dengan luas perkebunan kelapa sawit yang sudah mencapai 102.200 Ha (BPS Pasaman Barat, 2018). Oleh karena itu, Pemerintah pusat pada tahun 2012 meluncurkan bantuan berupa dana dari anggaran APBN melalui program sistem integrasi sapi-sawit ke daerah sentra di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu daerah sentra pembibitan usaha ternak sapi potong. Perlunya upaya yang serius dalam pengembangan usaha pembibitan sapi Bali terintegrasi agar bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan melihat potensi dan juga sumberdaya yang ada di Kabupaten tersebut.

Disamping itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat peluang berupa potensi sumberdaya di Kabupaten Pasaman Barat serta tantangan berupa masalah pada usaha pembibitan sapi Bali-sawit yang dikembangkan untuk pemanfaatan sumberdaya ditingkat peternak dan alternatif solusi pengembangan untuk masa depan.

telah melakukan sistem integrasi sapi potong-sawit.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey. Simamora (2008) mendefinisikan bahwa pada riset survey ini adalah sebagai upaya pengumpulan data yang dilakukan secara observasi dan wawancara secara langsung dengan peternak untuk memperoleh data primer. Data dari Buku BPS Kab.Pasaman Barat, Dinas Peternakan, dan BAPPEDA

digunakan untuk memperoleh data Sekunder.

### **Penentuan Responden**

Penetapan responden dilakukan dengan cara sensus pada anggota kelompok ternak yang mendapatkan bantuan integrasi sapi-sawit, sebanyak 56 orang yang terdiri dari 2 (dua) Kecamatan yaitu Kinali dan Luhak Nan Duo.

### **Parameter**

Parameter dalam penelitian ini, berupa faktor internal dan external. Faktor internal meliputi: a) Potensi wilayah; b) Potensi SDM dan SDA; c) Wilayah basis pengembangan; dan d) Alokasi bantuan integrasi dan pada faktor external yaitu berupa; a) Karakteristik kelompok integrasi; b) Perkembangan populasi; c) Motivasi dan perilaku

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kedaaan umum wilayah**

Kabupaten Pasaman Barat, merupakan salah satu dari 19 Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat, secara demografis daerah ini dilalui oleh garis Khatulistiwa, yang berada antara  $0^{\circ}03'$  LU-  $0^{\circ}11'$  LS dan  $99^{\circ}10'$ - $100^{\circ}04'$  BT yang memiliki luas sekitar  $3.887.77 \text{ Km}^2$  (9.92%) dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Ibu Kota Pasaman Barat adalah Kecamatan Pasaman (Simpang Ampek), dari segi administratif

peternak; dan d) Kendala dan alternatif solusi sistem integrasi sapi-sawit.

### **Analisis Data**

Penelitian ini dianalisis secara: a) Deskriptif, yaitu data akan disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan akan dibandingkan dengan teori dan literatur yang menunjang pada jenis penelitian ini; b) Analisis LQ, ini digunakan untuk mengetahui wilayah sentra usaha ternak sapi-sawit di Kab. Pasaman Barat, analisis LQ dengan rumus  $LQ = Si/Ni$  dan; c) Uji Mann- whitney and Kruskal Wallis, untuk mengetahui motivasi serta perilaku peternak (Siegel, 1997) dimana ditunjukkan dengan total skor yang ada pada setiap pertanyaan yang telah di buat dengan bantuan kusioner pertanyaan mengenai motivasi usaha integrasi dan juga mengenai sikap dan perilaku peternak dalam pengembangan integrasi sapi-sawit ini.

Kabupaten tersebut memiliki 11 (sebelas) Kecamatan serta 19 (sembilan belas) Nagari, yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal disebelah Utara, Kabupaten Pasaman Timur disebelah Timur, Kabupaten Agam di sebelah Selatan dan berbatasan langsung pada Samudra Hindia di sebelah Barat Indonesia. Selanjutnya untuk rincian jumlah Nagari dan Jorong serta luas menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat terlihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Nagari dan Jorong dan luas menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Banyak		Luas	Persentase (%)
		Nagari	Jorong	Wilayah (Km <sup>2</sup> )	
1	Sungai Beremas	1	15	440.480	11.33
2	Ranah Batahan	2	30	354.880	9.13
3	Koto Balingka	1	26	340.780	8.77
4	Sungai Aua	1	22	420.160	10.81
5	Lembah Melintang	1	16	263.770	6.78
6	Gunung Tuleh	2	20	453.970	11.68
7	Talamau	3	20	324.240	8.34
8	Pasaman	3	23	508.930	13.09
9	Luhak Nan Duo	2	14	174.210	4.48
10	Sasak Ranah Pasisie	1	11	123.710	3.18
11	Kinali	2	19	482.640	12.41
Total		19	226	3.887.770	100.00

Sumber: 1. BPS Kabupaten Pasaman, 2018; 2. RTW Pasaman Barat, 2011-2021.

Secara geografis Kabupaten Pasaman Barat terletak pada kawasan Pesisir Pantai Barat Sumatera Barat yang menyebabkan suhu udara selalu panas dan lembab. Kawasan Kabupaten Pasaman Barat memiliki temperature berkisar 20°C- 26°C dan kelembaban sekitar 88% sehingga pada kondisi geomorfologi tersebut mengakibatkan kemiringan wilayah berbeda-beda yaitu antara 0- 2.912 mdpl.

Luas Wilayah pada daerah penelitian tersebut, yang bisa di lihat dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Pasaman memiliki luas areal

terbesar yaitu 508.93 Km<sup>2</sup> attau 13.09% serta Kecamatan Sasak Ranah Pasisie memiliki luas yaitu 123.71 Km<sup>2</sup> atau 3.18% dengan jumlah total luas wilayah di Kabupaten Pasaman Barat adalah 3.887.770 Km<sup>2</sup>. Sesuai dengan pendapat dari Romjali, Edward, dan Rusdiana (2012) menyatakan bahwa jenis ternak ruminansia besar seperti sapi atau kerbau berpotensi untuk dapat dikembangkan di daerah wilayah yang ada Indonesia khususnya di daerah penelitian yakni (Kabupaten Pasaman Barat) saat ini dengan melihat kondisi geografis, ekologi dan juga luas wilayah atau jenis lahan yang digunakan.

## Potensi SDM

Tabel 2. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur (KU)

KU (tahun)	Total (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 9	100.328	23.48
10 – 19	839.22	19.64
20 – 49	182.886	42.80
50-64	438.74	10.27
65+	16.285	3.81
Jumlah Total	427.295	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2018

Jumlah penduduk Kabupaten Pasaman Barat adalah sebesar 427.295

jiwa orang dan dapat dilihat pada Table 2 di atas. Berdasarkan data pada Tabel 2,

diperoleh sebaran umur produktif yaitu 20-49 tahun atau dengan sebesar (42.80%). Hal ini menggambarkan bahwa penduduk yang ada pada Kabupaten tersebut, apabila dilihat dari segi sumberdaya manusia-nya berpotensi untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha pertanian atau peternakan. Indikator keberhasilan dalam suatu program tidak luput dari SDM (Sumberdaya manusia) yang ada, yang dimana hal ini termasuk juga kedalam aspek kelembagaan, Aspek kelembagaan berupa dari; a) partisipasi anggota dalam mengelola telah

mengalami peningkatan; b) beberapa prinsip dasar dari suatu organisasi sudah mulai diterapkan seperti struktur organisasi dan juga uraian tugasnya, serta sekretariat organisasi team; c) peran penting kelompok pada suatu sistem organisasi merupakan pembelajaran bagi masyarakat sekitar; d) kemandirian kelompok dalam berusaha (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2012), yang dimana banyak jumlah kelompok tani yang ada di Kab. Pasaman Barat ini, dilampirkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Banyaknya kelompok tani di Kabupaten Pasaman Barat

No	Uraian	Jumlah ( orang )
1	Kelompok Tani/ternak (Poktanter)	1.051
2	Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	91
3	KWT (Kelompok Tani Wanita)	144
4	LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis)	30
5	Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat	11
Jumlah Total		1.327

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2018

### Potensi SDA

#### Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat

Dari 9 (sembilan) Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang sangat memiliki potensi perkebunan kelapa sawit yang layak untuk dikembangkan. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat yaitu 102.200 Ha (BPS Pasaman Barat, 2018). Tahun 2012 Dirjen Peternakan mengeluarkan subsidi bantuan dana dari APBN yaitu program sistem

integrasi sapi-sawit pada daerah-daerah sentra di Kabupaten Pasaman Barat karena melihat potensi yang besar berupa lahan perkebunan kelapa sawit yang luas yang sangat berpotensi dalam pengembangan usaha integrasi sapi potong, diharapkan dengan adanya sistem ini petani bisa menambah hasil pendapatan dengan produksi usaha sapi potong dengan usaha berkebun sawit di wilayah tersebut. Potensi SDA berupa areal perkebunan sawit di Kabupaten Pasaman Barat, dilampirkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Total luas kebun sawit menurut Kecamatan di Kab.Pasaman Barat

No	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	2013	100.314	328.808.92
2	2014	101.402	330.881.92
3	2015	101.853	1.645.142.40
4	2016	101.902	1.691.294.00

5	2017	102.200	1.759.106.80
	Total	507.671	5.755.234.04
	Rata-Rata	101534.2	1.151.046.81

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat dalam BPS Pasaman Barat, 2018

Integrasi tanaman perkebunan dengan ternak sapi merupakan sistem usaha yang diharapkan menjadi bagian usaha tani yang berkelanjutan dengan konsep Intergasi, dan permasalahan limbah sapi berupa kotoran dapat dikurangi melalui sistem tersebut, serta limbahnya dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik perkebunan kelapa sawit. Handaka, Hendriadi, dan Alamsyah (2009) menyatakan sistem integrasi sapi dengan tanaman sawit mempunyai beberapa keuntungan yaitu; a)

#### Perkembangan populasi

Perkembangan usaha peternakan sapi jenis potong lokal di Kabupaten Pasaman Barat telah dicanangkan sebagai kawasan andalan/sentra bagi usaha pengembangan usaha jenis sapi potong, karena secara geografis sebagian besar terdiri atas lahan kering pada dataran rendah dengan populasi tanaman yang

diversifikasi penggunaan sumberdaya yang ada; b) memperkecil resiko usaha; c) penggunaan SDM yang efisien; d) penggunaan input produksi yang efisien; e) memperkecil penggunaan energi kimia; f) ramah lingkungan; g) meningkatkan produksi lanjutan; h) penghasilan rumah tangga yang berkelanjutan. Secara sinergis sistem integrasi yang memadukan usaha tani-ternak dapat membentuk suatu sistem yang efektif dalam proses Simbiosis mutualisme.

bercampur dan lahan perkebunan yang bisa di dimanfaatkan untuk sebagai pakan ternak dan selanjutnya di daerah Kab. Pasaman Barat dimana mempunyai 3 (tiga) Kecamatan yang merupakan pusat ternak sapi potong, yaitu di Kinali (6,680/ekor), Luhak Nan Duo (5.326/ekor) dan Pasaman (4,294/ekor).

Tabel 5. Populasi ternak sapi Bali

No	Kecamatan di Pasaman Barat	Ternak/ekor	Presentase (%)
1	Sungai Beremas	96	0.50
2	Ranah Batahan	231	1.20
3	Koto Balinka	728	3.78
4	Lembah Melintang	180	0.93
5	Sungai Aua	67	0.35
6	Gunung Tuleh	68	0.35
7	Pasaman	4.293	22.27
8	Sasak Ranah Pasisie	1.196	6.20
9	Luhak Nan Duo	5.326	27.63
10	Kinali	6.680	34.65
11	Talamau	412	2.14
	Jumlah	19.277	100.0
	Rata-Rata	1.752	9.09

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2018



## Wilayah Basis

Tabel 6. Basis ternak sapi Bali di Kab. Pasaman Barat

No	Basis	LQ
1	Pasaman	1.2332
2	Luhak Nan Duo	2.7187
3	Kinali	1.9972
4	Sasak Ranah Pasisie	1.7792

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Wilayah sentra/Basis dalam usaha pengembangan sapi di daerah Kab. Pasaman Barat disajikan dalam Tabel 6. Basis ini dilihat berdasarkan total populasi ternak pada setiap Kecamatan lalu dianalisis dan dihitung dengan metode LQ (location quation) untuk dapat melihat daerah sentra dalam pengembangan usaha ternak sapi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa wilayah sentra dalam pengembangan usaha ternak sapi jenis sapi potong lokal yakni Bali, dari 11 Kecamatan yang ada dan dari kesebelas Kecamatan yang ada didapatkan hasil daerah basis pengembangan adalah pada Kecamatan Pasaman (1.2332), Luhak Nan Duo (2.7187), Sasak Ranah Pasisie

### Alokasi bantuan integrasi

#### Bantuan Pemerintah untuk dana anggaran 2012 dan 2014

Program bantuan integrasi melibatkan dari semua aspek yang direncanakan dalam serangkaian agenda dari pemerintahan pusat untuk dapat membantu masyarakat dalam hal peningkatan sumberdaya. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan pemanfaatan limbah baik dari limbah perkebunan yang dalam hal ini adalah limbah sawit yang dimanfaatkan untuk makanan ternak dan kotoran ternak

(1.7792) dan Kinali (1.9972). Hal ini menggambarkan bahwa adanya beberapa pusat pada usaha ternak sapi di Kabupaten tersebut terdapat pada di 4 (empat) wilayah ini. Seperti yang sudah diketahui Pemerintah pusat tahun 2012 Dirjen Peternakan mengeluarkan subsidi bantuan dana dari APBN yaitu program sistem integrasi sapi-sawit pada daerah-daerah sentra di Kabupaten Pasaman Barat karena melihat potensi sumberdaya yang besar berupa lahan areal perkebunan kelapa sawit yang luas yang bisa berpotensi dalam pengembangan usaha integrasi sapi potong lokal yakni sapi Bali yang ada di beberapa Kecamatan yang ada.

dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Secara umum metode dengan pola integrasi ini merupakan konsep saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme antara ternak dan usaha tanaman sawit, dimana peternak akan dapat memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk kompos dan hasil ikutan kelapa sawit digunakan untuk pakan ternak sapi (Ismail and Gobdo, 2013). Oleh sebab itu, pada tahun 2012 Dirjen Peternakan mengeluarkan subsidi bantuan dana dari APBN yaitu program sistem integrasi sapi-sawit di daerah-daerah

sentra di Kabupaten Pasaman Barat karena melihat potensi yang besar berupa adanya lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yang bisa berpotensi dalam pengembangan usaha integrasi

sapi potong lokal yang ada di Kabupaten tersebut pada tahun 2012 dan dilanjutkan pada tahun 2014 untuk kelompok tani/ternak yang berpotensi dalam pengembangannya.

Tabel 7. Alokasi dana bantuan integrasi berkelompok

No	Rincian	Volume	Total	Presentase (%)
1	Pembelian sapi Bali	Rata-rata 28 ekor	210.000.000	70.0
2	Mesin Copper	1 unit	45.000.000	15.0
3	Pembelian bibit Hijauan pakan dan sarana produksi Lainnya	1 paket	30.000.000	10.0
4	Administrasi Kelompok	1 paket	15.000.000	5.0
Jumlah Total			* 300.000.000	100.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 \*Rata-Rata Jumlah Bantuan Integrasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sumber pemanfaatan dana bantuan integrasi sapi-sawit yang di bantu oleh Pemerintah pusat yang telah di kelola oleh kelompok ternak sapi Bali ini masih terbilang rendah dan kurang dari 70%, petunjuk dasar pengelolaan sistem integrasi sapi dan tanaman sawit minimal 85% selebihnya digunakan untuk menunjang fasilitas sistem integrasi sapi-sawit. Penggunaan dana integrasi, pada realisasinya masih sangat kurang dimanfaatkan, hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengawasan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat pada program yang telah diberikan, hal ini akan

mempengaruhi pada keberhasilan program yang dilakukan pada setiap anggota kelompok yang telah menjalankan usaha integrasi sapi- sawit ini. Sistem integrasi sapi dan tanaman sawit ini adalah sistem usaha yang potensial dan sangat prospektif untuk dikembangkan pada daerah sentra pengembangan sapi lokal karena sangat prospektif dengan adanya luas area perkebunan sawit yang ada di Indonesia mencapai 7 (tujuh) Ha serta adaptasi ternak sapi lokal jenis sapi Bali ini sangat lah bagus di ternakan karena bisa bertahan terhadap cuaca yang extream (Departemen Pertanian, 2010).

### Karakteristik Peternak

Tabel 8. Karakteristik responden kelompok ternak

No	Uraian	Pengembangan Integrasi Sapi-Sawit								Σ	%
		LG		TK		TM		JM			
		Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%		
1	Umur Peternak Sapi										
	<25 Tahun	0	0,0	1	11,1	0	0,0	1	5,9	2	3,57
	25-64 Tahun	16	100,0	8	88,9	14	100,0	16	94,1	54	96,43
	>64 Tahun	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,00
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,0</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	<b>17</b>	<b>100,0</b>	<b>56</b>	<b>100,00</b>
2	Pendidikan Terakhir										



Tidak Tamat	3	18,8	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	5,36
SD	9	56,3	3	33,3	5	35,7	14	82,4	31	55,36
SMP	2	12,5	4	44,4	2	14,3	1	5,9	9	16,07
SMA/SMK	2	12,5	2	22,2	6	42,9	2	11,8	12	21,43
PT	0	0,0	0	0,0	1	7,1	0	0,0	1	1,79
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,0</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	<b>17</b>	<b>100,0</b>	<b>56</b>	<b>100,00</b>
3	Pengalaman Beternak									
3-11 Tahun	13	81,3	6	66,7	7	50,0	14	82,4	40	71,43
12-20 tahun	2	12,5	1	11,1	1	7,1	2	11,8	6	10,71
>20 Tahun	1	6,3	2	22,2	6	42,9	1	5,9	10	17,86
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,0</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	<b>17</b>	<b>100,0</b>	<b>56</b>	<b>100,00</b>
4	Pekerjaan Utama Responden									
Petani	16	100,0	9	100,0	13	92,9	17	100,0	55	98,21
PNS	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,00
Wiraswasta	0	0,0	0	0,0	1	7,1	0	0,0	1	1,79
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,0</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	<b>17</b>	<b>100,0</b>	<b>56</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Keterangan: LG (Lubuk Gadang), TK (Tanjung Keramat), TM (Tani Makmur), dan JM (Jadi Makmur).

Kelompok tani/ternak yang melaksanakan program SISKAs (Sistem integrasi sapi dan sawit) pada tahun anggaran 2012 adalah kelompok Lubuk Gadang (Luhak Nan Duo), Tanjung Keramat (Kinali), dan pada anggaran program tahun 2014 adalah kelompok Tani Makmur (Luhak Nan Duo) dan Jadi

Makmur (Kinali) yang didapatkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. Profil dan jenis karakteristik anggota kelompok tersebut penerima bantuan sistem integrasi sapi dan tanaman sawit ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Kemampuan dan kondisi fisik manusia akan optimal bila mana berada pada skala usia/umur yang masih produktif, seperti hasil dari penelitian menunjukkan umur responden masih produktif yaitu 25-64 tahun atau sebanyak 96.43%. Seperti yang telah diketahui bahwa faktor umur/usia seseorang bisa menunjukkan kemampuan yang baik dalam bekerja dengan melihat kondisi fisik yang baik. Disamping dilihat dari tingkat umur yang masih produktif, tingkat pendidikan secara formal juga mempengaruhi peternak untuk mengola usaha tersebut, pendidikan yang tinggi akan dapat membantu peternak dalam mengola

usaha karena wawasan serta ilmu yang dimiliki akan mudah untuk diterapkan dan bisa menerima inovasi dan teknologi yang berkembang saat ini. Rata-rata tingkat pendidikan peternak di lokasi penelitian masih pada tingkat SD yakni sebesar 55.46% pada setiap kelompok tani yang mendapat program bantuan integrasi, ini menjadi permasalahan dalam tingkat sumberdaya karena ini mendefinisikan akan rendahnya kualitas SDM yang berimbas pada rendahnya inovasi pada teknologi tepat guna di kalangan masyarakat serta di kelompok tersebut. Menurut Syafaat dkk (1995) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka semakin tinggi juga sifat

dari kualitas sumberdaya yang ada, dan pada akhirnya semakin tinggi juga produktivitas dari peternak untuk melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, diharapkan tingginya tingkat pendidikan peternak maka usaha yang dilakukannya akan semakin berkembang dengan kinerja yang telah dilakukannya, yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha tersebut karena bertindak sebagai penggerak, pengawas dan pelaksana teknis usaha dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya secara optimal dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar responden memilih usaha bertani sebagai usaha pokoknya sebanyak 98.21% melakukan usaha bertani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan usaha

beternak sapi masih dilakukan usaha sampingan bagi petani sawit.

Selanjutnya, peternak memiliki pengalaman memelihara sapi potong dari sejak lama, berkisar lebih dari mulai dari kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun yang dimana peternak dengan pengalaman 3-11 tahun sebanyak 71.43% dan selebihnya mulai dari 12-20 tahun dan diatas 20 tahun sebanyak 10.71% dan 17.86%. Oleh karena itu, peternak sudah berpengalaman memelihara sapi potong dan ini adalah suatu kekuatan bagi kelompok untuk menunjang pengembangan usaha tersebut dan khususnya integrasi sapi dan sawit di masa yang akan datang.

Tabel.9. Profil dan Karakteristik Kelompok

No	Karakteristik	Program Integrasi Sapi-Sawit			
		LND	KNL	LHD	KNL
1	Kelompok Tani	LG	TK	TM	JM
	-Nama Kelompok	Lubuk G	Tanjung K	Tani M	Jadi M
	-Tahun Berdiri	1983	2009	2008	2008
	-Seluruh Anggota Kelompok	16	35	34	23
	-Anggota Peternak Sapi Bali	16	9	14	17
	-Tahun Anggaran Program	11/2012	10/2012	2014	2014/2015
2	Kelembagaan	Kelompok Tani	Kelompok Tani	Kelompok Tani	Kelompok Tani
3	Status Kelompok	Lanjut			
4	Anggaran Bantuan	∑ Rp.300.000.000,-			
5	Bibit Awal Pertama	28 Ekor	28 Ekor	37 Ekor	33 Ekor
7	Pertemuan Kelompok (X)	12 X	5 X	6 X	6 X

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Keterangan: LG (Lubuk Gadang), TK (Tanjung Keramat), TM (Tani Makmur), dan JM (Jadi Makmur).

Dirjen Bina Produksi Peternakan (2012) menyatakan bahwa pada setiap kelompok yang mendapatkan program bantuan integrasi bukan kelompok yang baru berdiri tetapi kelompok yang sudah berdiri minimal selama 5 (lima) tahun, terlihat pada Tabel 9 di atas bahwa untuk tahun berdiri sudah dikatakan cukup

matang dengan persiapan untuk bisa menerima bantuan integrasi sapi, yang dimana setiap kelompok tani berdiri pada tahun secara berurutan yakni: LG,TK, TM, dan JM adalah 1983, 2009, 2008 dan 2008 dan hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang sudah lebih dari 5 tahun bisa menerima bantuan, akan tetapi

setelah ditelaah lebih lanjut bahwa Menurut Direktorat Pakan Ternak (2011) yang lalu menyatakan bahwa kelompok yang mendapat bantuan adalah kelompok yang sudah lama berdiri atau kelompok baru yang mempunyai minat untuk beternak dapat berupa sub kelompok dari gabungan kelompok tani/ternak atau gabungan kelompok perkebunan pada perkebunan sawit selain itu, kelompok harus memiliki potensi serta visi untuk

maju dalam pengembangan integrasi sapi-sawit. Lokasi kandang ternak haruslah mudah untuk dijangkau sehingga pelaksanaan pendampingan dapat dilakukan, maka dari itu kelompok yang baru berdiri tetapi yang mempunyai niat yang kuat bisa mengajukan ke Dinas Peternakan setempat, karena yang terpenting adalah SK kelompok tani ternak jelas dan sudah berjalan dengan baik dari pengalaman yang sudah ada

### Motivasi dan prilaku

Tabel 10. Motivasi dan prilaku

Uraian	Daerah Penelitian				$\Sigma$	%
	LG	TK	TM	JM		
Motivasi	47.8	48.0	47.8	47.5	191.1	38.0
Perilaku						
• Pengetahuan	27.2	27.2	26.8	26.9	108.1	21.5
• Sikap	31.1	30.9	30.8	30.0	122.8	24.4
• Keterampilan	20.2	20.8	20.1	20.1	81.2	16.1
Total Prilaku	78.5	78.9	77.7	77.0	313.1	16.1
Total Keseluruhan					503.2	100.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Keterangan: LG (Lubuk Gadang), TK (Tanjung Keramat), TM (Tani Makmur), dan JM (Jadi Makmur).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan peternak sapi yang ada telah memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha pembibitan sapi yang memiliki skor (41-50) dilihat dari usaha pengembangan sapi oleh kelompok tani yang mendapatkan bantuan integrasi sapi-sawit yang ada di wilayah sentra yakni di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo pada kelompok tani Lubuk Gadang, Tanjung Keramat, Tani Makmur dan Jadi Makmur memiliki motivasi yang tinggi dalam sistem usaha yang dijalannya yakni beternak sapi dengan sistem integrasi. Nilai skor perilaku berada dalam kisaran yakni (81-100) menunjukkan perilaku baik, total skor (61-80) menunjukkan

perilaku cukup, skor (41-60) perilaku kurang, serta skor 40 menunjukkan perilaku yang sangat rendah. Pada kelompok yang telah mendapat bantuan integrasi sapi dengan perkebunan kelapa sawit di masing-masing kelompok yakni kelompok Lubuk Gadang memiliki skor perilaku sebesar 78.5, Tanjung Keramat memiliki skor perilaku sebesar 78.9, Tani Makmur memiliki skor perilaku sebesar 77.7 dan Jadi Makmur memiliki skor perilaku sebesar 77.0. Skor perilaku peternak berkisar antara 61-80, yang berarti peternak telah memiliki sikap dan sifat serta pengetahuan keterampilan yang baik untuk bisa melakukan sistem usaha pengembangan integrasi sapi dengan tanaman sawit.

## Faktor permasalahan dan solusi

### External dan Internal

Tabel 11. Permasalahan serta alternatif solusi

Faktor	Permasalahan	Solusi
Internal	1. Beternak usaha sambilan	Peningkatan Skala usaha yang telah dijalankan, dan fokus pada sistem usaha integrasi yang sudah dijalankan di kelompok tani.
	2. Adopsi Teknologi Rendah	1. Penguatan sistem informasi dan penyuluhan kepada peternak terhadap teknologi peternakan 2. Diskusi dengan pakar teknologi dibidangnya
	3. Pemasaran Ternak	Memperbaiki sistem pemasaran seperti pengadaan RPH dan Pasar Ternak terdekat
	4. Pemasaran Kompos	1. Bekerjasama dengan kelompok tetangga lain untuk akses pemasaran yang luas. 2. Bekerja sama dengan dinas peternakan setempat 3. Membuat kemasan kompos yang bagus dan unik 4. Kandungan kualitas kompos yang perlu di perbaiki
	5. SDM	1. Peningkatan bidang pengetahuan dan keterampilan peternak dengan melakukan diskusi, sosialisasi dan pelatihan peternak dan khusus masalah manajemen keuangan dan koperasi 2. Pengetahuan dalam peningkatan usaha pada sektor hilir
	6. Jenis Pakan	Peningkatan jumlah penanaman HMT unggulan (gajah dan setaria) dan pemberian konsentrat dari limbah perkebunan yang teratur dan harus rutin dibuat fermentasi hasil limbah sawit.
Eksternal	1. Lahan produksi kompos	Membuat regulasi untuk lahan pada produksi kompos dan perluasan lahan perkebunan sawit.
	2. Gangguan Kesehatan Ternak	1. Peningkatan sarana kesehatan dan rutin sanitasi kandang dan rutin vaksinasi dan pengontrolan ternak produktif 2. Bekerja sama dengan Puskesmas setempat
	3. Pemotongan Betina	Memperketat pada pengawasan dan memberi saksi terhadap pelaku
	4. Keamanan Lingkungan	Melibatkan aparat penegak hukum dan tokoh adat yang bisa meminimalisir terjadi kejahatan.
	5. Pengawasan Dinas Kurang	1. Perlu dan harus ditingkatkan lagi pengawasan oleh dinas peternakan dalam menjalankan program ini 2. Perlu tinjau ke lapangan langsung hasil program integrasi ini 3. Memberikan sanksi bagi pelanggar aturam 4. Memberikan reward bagi peternak yang disiplin dan sukses dalam program integrasi ini 5. Memberikan jangka waktu dalam menulis hasil dari laporan hasil perkembangan

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Program bantuan integrasi ini merupakan suatu rencana program dari Pemerintah pusat yang langsung terjun ke Pemerintah daerah setempat dalam proses administrasi di semua aspek dari unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang akan dijalankan nantinya untuk bisa menjalankan program ini dengan baik, Kegiatan ini berupa Program integrasi sapi-sawit untuk kelompok tani yang produktif untuk dapat mengembangkan usaha pembibitan sapi lokal, agar bisa membantu Pemerintah dalam swasembada pangan asal ternak berupa daging segar, akan tetapi dalam proses perjalanannya terdapat beberapa

permasalahan yang terjadi dilapangan baik permasalahan internal maupun external dari pemerintah daerah dan juga dari kelompok tani/ternak yang mendapat bantuan integrasi sapi dan sawit ini, karena pada sistem integrasi ini diharapkan agar bisa mengembangkan ternak sapi dengan memanfaatkan pakan limbah dari tanaman sawit, akan tetapi apa yang diharapkan belumlah sesuai dengan apa yang ingin dicapai, karena banyak permasalahan yang terjadi.

Faktor yang menjadi topik permasalahan dalam pengembangan usaha integrasi sapi lokal dengan

perkebunan kelapa sawit, terlampir pada Tabel 11.

Pembangunan usaha peternakan diharapkan dapat merubah stigma peternak yang dimana dari sistem produksi menjadi sistem peternakan terpadu dengan metode agribisnis yang terintegrasi yang mampu mempunyai visi yang maju untuk masa depan peternakan yang baik. Konsep agribisnis peternakan ini adalah konsep dari suatu pembangunan pada sektor peternakan yang terdiri dari sub sistem agribisnis peternakan terpadu yakni: a) agribisnis hulu (up-stream agribusiness); b) agribisnis usaha peternakan (on-farm); c) agribisnis hilir (down-stream agribusiness) ekonomi produksi peternakan lanjutan

## KESIMPULAN

Potensi pengembangan integrasi di Kabupaten Pasaman ini memiliki potensi yang baik karena di dukung oleh adanya faktor, yakni; a) Potensi SDM dengan 42.80% penduduk produktif dan 1.327 orang jumlah kelompok tani; b) Potensi SDA pada lahan perkebunan kelapa sawi seluas 507.671 Ha dan produksi 5.755.234.04 Ton/tahun; c) Basis pengembangan yakni (Kinali, Luhak Nan Duo, Pasman dan Sasak Ranah Pasisie); dan d) kebijakan pemerintah untuk program pengembangan sapi. Solusi dari

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. Naskah Publikasi Pasaman Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. ISBN. 978-602-1009-88-8.

(kegiatan mengolah komoditas primer menjadi produk hasil jadi) pengolahan serta pemasaran hasil; d) jasa penunjang agribisnis (supporting system) atau kegiatan yang akan menyediakan jasa serta dapat mendukung ketiga sub sistem tersebut dan agribisnis yang lain (Saragih, 2000). Konsep PKD tahun 2010 menyatakan bahwa komitmen dasar adalah strategi dalam upaya peningkatan hasil produksi ternak dan kesejahteraan bagi kelompok peternak pada penyediaan bahan pangan asal ternak yaitu berupa daging segar, akan tetapi tidak untuk ketersediaan pangan sebagai pendukung meningkatnya hasil produksi yang dapat mensejahterakan peternak rakyat (Tawaf dan Kuswaryan, 2006)

permasalahan yang direkomendasi adalah sebagai berikut; a) Peningkatan skala usaha dengan tingkat pengawasan yang optimal oleh Dinas Peternakan dan pengertian peternak untuk bisa menjalankan usaha integrasi ini; b) meningkatkan teknologi tepat guna bagi peternak dengan membuat pelatihan secara rutin kepada peternak (pembuatan pakan ternak konvensional dan teknologi fermentasi dari limbah usaha perkebunan kelapa sawit); c) Penguatan SDM peternak dan; d) peningkatan sektor agribisnis dari hulu hingga hilir.

Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. Naskah Publikasi Sumatera Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Sumbar. ISSN: 0303-5328.

Departemen Pertanian, 2010. Kebijakan Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. Prosiding Workshop

- Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak-Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan. 2012. Pedoman Umum Integrasi Tanaman dan Ternak. Jakarta.
- Direktorat Pakan Ternak. 2011. Pedoman Umum Pengembangan Integrasi Ternak. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementrian Pertanian RI.
- Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009. Perspektif pengembangan mekanisasi pertanian dalam sistem integrasi ternak- tanaman berbasis sawit, padi, dan kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak - Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Ismail, A., and Gabdo, B.H., 2013. Analysis of the Benefits of Livestock to Oil Palm in an Integrated System: Evidance from Selected Districts in Johor, Malaysia. *Journal of Agricultural Science* 5 [12]: 48-55.
- Romjali, E., Edwardi, dan Rusdiana, S. 2012. Peluang dan Potensi Usaha Ternak Kerbau di Sumatera Barat. Prosiding; Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau 2012, Membangun Grand Design Perbibitan Kerbau Nasional. Puslitbang Peternakan Kementerian Pertanian. Bukittinggi, 13-15 September 2012.
- Saragih. B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan [kumpulan pemikiran]. Ed ke-2 Bogor :USESE Foundation dan Pusat Pembangunan IPB.
- Siegel, S. 1997. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Sayuti Z; Simatupang L, Hagul P, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: Non Parametric Statistics for Behavioral Sciences.
- Simamora, B. 2008. Panduan Riset Perilaku Konsumen. PT. Gramedia Jakarta.
- Syafaat N, A Agustian, T Pranadji, M Ariani, I Setiadjie dan Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Bogor: Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Tawaf, R., dan Kuswaryan, S. (2006). Kendala Kecukupan Daging tahun 2010. Prosiding Seminar Nasional Dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Semarang, 3 Agustus 2006. Hlm 173-185.
- Yupardi, WS. 2009. Sapi Bali, Mutiara Dari Bali. Udayana University Press, Bali.